

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berkembangnya kemajuan teknologi merubah gaya seseorang dalam beraktivitas, terutama pada generasi *millennial*. Dimana setiap kegiatan yang semula di lakukan secara tradisional menjadi serba digital. Hal ini dikarenakan generasi *millennial* lebih cenderung memilih hal-hal yang dapat dilakukan secara efektif dan efisien dimana saja dan kapan saja. Dengan adanya kemajuan teknologi membuat generasi *millennial* sangat bergantung pada kemudahan penggunaan teknologi. Sehingga muncul budaya baru yang dinamakan digitalisasi, yaitu segala kegiatan atau aktivitas yang di jalankan menggunakan *smartphone*.

Muncul inovasi-inovasi baru pada digitalisasi keuangan, pengguna dapat beraktivitas dan mengatur keuangannya menggunakan *financial technology*. Contohnya dalam aktivitas pembelian atau pembayaran, muncul teknologi baru yang berintegrasi dengan semua produk *e-wallet* yang berupa barcode yaitu QRIS. Tak terkecuali pada kegiatan menabung atau berinvestasi, muncul produk investasi online sehingga memudahkan pengguna membeli, mengawasi, bahkan menjual segala jenis produk investasi dalam satu aplikasi yaitu investasi online.

Munculnya aplikasi investasi online menyebabkan peningkatan jumlah investor. Adanya investasi online yang diminati dan mudah diakses oleh generasi

millennial untuk memilih produk investasi yang minati dengan mudah, menyebabkan investor di dominasi oleh investor muda dalam range usia *millennial*. (Azzahra, 2020) menutup tahun 2020, PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) mencatat ada lonjakan jumlah investor pasar modal Indonesia di tengah pandemi Covid-19. Investor saham, reksa dana, maupun obligasi mencapai 3.871.248, naik hingga 56% dibandingkan periode yang sama di tahun 2019 yang hanya sebesar 2.484.354. “Single Investor Identification (SID) sampai 29 Desember 2020, kenaikan investor ini 4 kali lipat lebih tinggi sejak 4 tahun terakhir, dari 894 ribu investor pada 2016,” kata Direktur Utama Bursa Efek Indonesia (BEI) Inarno Djajadi dalam acara Penutupan Perdagangan Bursa Efek Indonesia 2020, Rabu (30/12).

Direktur Utama KSEI Uriep Budhi Prasetyo menjelaskan, peningkatan jumlah investor sepanjang tahun ini salah satunya didukung dengan adanya proses digitalisasi di pasar modal. Khususnya, pembukaan rekening investasi melalui teknologi finansial atau *fintech*. Terbukti dari keseluruhan jumlah SID, 54,52% atau sekitar 2,11 juta investor diantaranya memiliki rekening investasi di *selling agent fintech* (*fintech* agen penjual efek). Peningkatan pendaftaran rekening investasi melalui *fintech* ini sejalan dengan semakin tingginya jumlah investor milenial. KSEI mencatat, per 29 Desember 2020, jumlah investor yang berusia dalam *range* generasi millennial di bawah 30 tahun dan berusia 30 hingga 40 tahun ada lebih dari 70%.

Di sisilain, meski investasi *online* dapat dilakukan dengan mudah, tidak membuatnya luput dari risiko besar berupa penipuan-penipuan atau biasa disebut dengan investasi bodong. Hal ini dikarenakan kurangnya literasi keuangan seseorang tentang alokasi keuangan yang baik. (Rosana, 2021) Berdasarkan catatan OJK, tingkat literasi keuangan di Indonesia tidak sebanding dengan pertumbuhan inklusi digital. Per 2019, tingkat literasi masyarakat terhadap keuangan baru mencapai 38 persen, sedangkan pertumbuhan inklusi keuangan sudah melesat sebesar 76 persen. Tingkat literasi masyarakat terhadap produk investasi atau pasar modal pun lebih rendah, yakni hanya 5 persen. Di samping itu, masyarakat umumnya tak memahami konsep *underlying* investasi dan prinsip korelasi antara risiko dan imbal hasil. Lantaran mengesampingkan prinsip ini, masyarakat terbuai dengan janji bunga tinggi serta imbal hasil tanpa risiko. Mereka juga tidak menguasai teori tentang konsep *high risk* dan *high return*. Artinya return yang tinggi secara teori risikonya juga tinggi.

Organisation for Economic Co-operation and Development atau (OECD 2016) mendefinisikan literasi keuangan sebagai pengetahuan dan pemahaman atas konsep dan risiko keuangan, berikut keterampilan, motivasi, serta keyakinan untuk menerapkan pengetahuan dan pemahaman yang dimilikinya tersebut dalam rangka membuat keputusan keuangan yang efektif, meningkatkan kesejahteraan keuangan (*financial wellbeing*) individu dan masyarakat, dan berpartisipasi dalam bidang ekonomi. Literasi keuangan didefinisikan sebagai kecerdasan atau kemampuan seseorang dalam mengelola keuangannya. (Fatimah, 2018) menyatakan bahwa

literasi keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku keuangan. Hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian (Fitriarianti, 2018) dimana tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan berinvestasi, hal ini dikarenakan dalam hasil penelitian pengetahuan seseorang dalam mengelola keuangan tidak menjadi faktor utama dalam menentukan sebuah keputusan investasi, namun harus dilengkapi oleh indikator yang lebih dominan yaitu besar pendapatan perbulan seorang investor.

Dengan semakin berkembangnya teknologi, akan semakin mudah bagi calon investor untuk mencari informasi tentang saham ataupun investasi lainnya. Adanya *platform* baru juga turut mempengaruhi jumlah investor. (Azzahra, 2020) Direktur Utama Indo Premier Moleonoto mengatakan, sejak aplikasi selular Indo Premier yang bernama IPOT diluncurkan pada 3 Juni 2020 lalu, tren transaksi saham via daring berubah. Menurutnya, sebelum IPOT ditelurkan, 70% transaksi nasabah masih dilakukan melalui *platform* di *desktop* komputer. Namun, setelah resmi diluncurkan, 77% transaksi nasabah beralih ke *mobile app* IPOT. Di sinilah pengguna *mobile app* didominasi oleh *kaum milenial* dan usia produktif, yakni di rentang usia 20-40 tahun. “Transformasi yang diberikan OJK ini yang dipakai oleh berbagai *broker*, sehingga transaksi sekarang bisa 100% online, dari pembukaan rekening, penarikan dana, transaksi dan lain-lain,” imbuhnya.

Berdasarkan *National Digital Research Center* (NDRC) mendefinisikan *financial technology* (*fintech*) sebagai istilah yang dapat digunakan untuk menyebut

inovasi dalam bidang jasa keuangan atau finansial. Inovasi yang dimaksud dalam kemajuan teknologi digital keuangan ini adalah inovasi finansial yang diberikan sentuhan teknologi modern. Menurut (Scheresberg, 2013) orang-orang yang memiliki tingkat pengetahuan teknologi finansial (*financial technology literacy*) yang lebih tinggi akan membuat dirinya menjadi lebih percaya diri dalam membuat keputusan secara pribadi atau individual. Secara implisit bahwa teknologi keuangan (*fintech*) memiliki fleksibilitas yang memungkinkan teknologi berbasis layanan keuangan ini untuk menawarkan berbagai layanan mulai dari pembayaran, investasi, hingga infrastruktur pendukung (Reimer, 2017). Menurut penelitian (Yanto, 2020) *Financial technology* dapat mempengaruhi secara positif terhadap minat masyarakat untuk berinvestasi. Namun hasil ini berbanding terbalik dengan penelitian (Tukan, 2020) yang menyatakan *financial technology* tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap perilaku keuangan, hal ini disebabkan masing banyak pengguna fintech yang masih belum memahami cara penggunaan fintech.

Pengamat Pasar Modal Hans Kwee, peningkatan investor pasar modal, utamanya yang berasal dari kalangan milenial selama pandemi didukung oleh persepsi kemudahan masyarakat dalam menggunakan teknologi. Kemudahan melakukan investasi online dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, membuat seseorang yang tidak memiliki banyak waktu luang tetap dapat melakukan jual beli atau *trading* saham. Serta dalam investasi *online* dapat melakukan pengawasan pergerakan saham dan reksa dana secara terus menerus. Selain itu, investasi yang dilakukan melalui aplikasi digital

jauh lebih aman. Dengan adanya aspek *perceived ease of use* dalam menggunakan *mobile app* dalam melakukan investasi, investasi saham dan reksa dana yang dilakukannya jauh lebih menguntungkan, daripada hanya menyimpan uang di akun perbankan. Karena, *return* yang didapatkan dari investasi di pasar modal ini jauh lebih tinggi dari pada bunga bank yang berlaku saat ini.

Perceived ease of use menurut jurnal (Jogiyanto, 2007) kemudahan dalam penggunaan didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan suatu teknologi akan bebas dari usaha, kemudahan penggunaan adalah mudah dalam mempelajari, mudah dipahami, simpel dan mudah mengoprasikannya. Hal ini didukung dengan penelitian (Fadlan, 2018) yang menyatakan kemudahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat pemakaian fintech. Namun ini bertolak belakang dengan penelitian (Kusumawati, 2004) yang menyatakan persepsi kemudahan tidak terbukti berpengaruh signifikan dalam mempengaruhi pengambilan keputusan berinvestasi, hal ini disebabkan dua hal yaitu faktor motivasional persepsi kemudahan penggunaan internet tidak memiliki ruang lingkup yang sama dengan variabel laten lain. Yang selanjutnya sebagian besar responden adalah orang yang relatif tidak berpengalaman menggunakan internet.

Peningkatan investor *milenial* di dominasi oleh pekerja di kantor akuntan publik, yang terdiri dari para staf keuangan dan staf ahli. Hal ini di karenakan pekerja di KAP memiliki literasi yang baik tentang Akuntansi, serta pendapatan yang lebih untuk melakukan investasi, dimana hal ini di dukung oleh penelitian (Tukan, 2020)

minat investasi seseorang di pengaruhi oleh pendapatan perbulan seseorang. KAP membutuhkan pemahaman tentang teknologi informasi dimana hal ini mempermudah mereka dalam bekerja, sehingga dengan adanya teknologi informasi juga mempengaruhi staf KAP untuk mengalokasikan dananya pada investasi. Hal ini di buktikan dengan data (OJK, 2020) yaitu melaporkan menunjukkan indeks literasi keuangan tahun 2020 mencapai 38,03% dan indeks inklusi keuangan 76,19%. Angka tersebut meningkat dibanding hasil survei OJK 2016 yaitu indeks literasi keuangan 29,7% dan indeks inklusi keuangan 67,8%. Inklusi keuangan maksudnya adalah sesuatu yang berhubungan dengan jumlah pengguna jasa keuangan, sementara literasi berarti cara pengelolaan uang yang dimiliki. Keduanya saling berhubungan. Seseorang dengan literasi keuangan yang baik umumnya tahu cara memanfaatkan uang semaksimal mungkin. Dimana hal ini di maksudkan bahwa staf keuangan atau staf ahli di KAP di anggap memiliki literasi dan pendapatan yang baik untuk melakukan investasi.

Dari fenomena dan *research gap* tersebut, maka saya tertarik untuk mengambil judul skripsi “**Pengaruh Literasi Keuangan, *Financial Technology*, dan *Perceived Ease of Use* terhadap Perilaku Keuangan**”

1.2 Rumusan Masalah

Perilaku kuangan merupakan elemen penting didalam memutuskan peluang bisnis dan menentukan investasi yang tepat sesuai kemampuan orang tersebut. Berdasarkan data OJK tahun 2019, tingkat literasi keuangan penduduk berusia 15-17

tahun sebesar 16%. Kemudian dari sisi penggunaan uang, hanya 10,7% yang digunakan oleh generasi milenial untuk menabung, dan untuk investasi hanya 2%. (Herman, 2020) Generasi milenial umumnya tidak memiliki dana darurat. Ini yang harus diwaspadai. Mereka juga kerap menjadi korban investasi bodong, sehingga literasi keuangannya perlu ditingkatkan agar semakin banyak generasi milenial yang berinvestasi, Perencana keuangan fintech dapat menjadi salah satu solusi untuk memberikan edukasi dan pemahaman *perceived ease of use* akan produk-produk keuangan yang terintegrasi, yang sejalan dengan gaya hidup para *millennial*. Adanya perbedaan *research gap* atas fenomena di atas, maka munculah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan pada profesi akuntansi di Semarang Jawa Tengah?
2. Apakah *financial technology* berpengaruh terhadap perilaku keuangan pada profesi akuntansi di Semarang Jawa Tengah?
3. Apakah *perceived ease of use* berpengaruh terhadap perilaku keuangan pada profesi akuntansi di Semarang Jawa Tengah?
4. Apakah literasi keuangan, *financial technology*, dan *perceived ease of use* secara simultan berpengaruh terhadap perilaku keuangan pada profesi akuntansi di Semarang Jawa Tengah?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan pada profesi akuntansi di Semarang Jawa Tengah.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh *financial technology* terhadap perilaku keuangan pada profesi akuntansi di Semarang Jawa Tengah.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh *perceived ease of use* terhadap perilaku keuangan pada profesi akuntansi di Semarang Jawa Tengah.
4. Menguji dan menganalisis pengaruh literasi keuangan, *financial technology*, dan *perceived ease of use* secara simultan berpengaruh terhadap perilaku keuangan pada profesi akuntansi di Semarang Jawa Tengah.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya maupun yang secara langsung terkait di dalamnya. Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Aspek teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam menganalisis nilai informasi keuangan pemerintah daerah. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Aspek praktis

Manfaat yang dapat diambil dari aspek praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi perusahaan dalam meningkatkan kinerja dalam suatu periode di masa yang akan datang.

1.3.3 Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian skripsi ini disusun berdasarkan bab demi bab yang diuraikan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Dalam bab ini akan diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Berisi tentang landasan teori, penelitian terdahulu, dan hipotesis.

BAB III : Metode penelitian

Menguraikan tentang variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, pengumpulan data dan metode analisis yang digunakan.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Dalam bab ini akan diuraikan tentang deskripsi objek penelitian, analisis, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : Penutup